

SLAVERY VS FREEDOM

(Perbudakan lawan kemerdekaan)

October 2, 2005

God uses different ways to teach us His Word. Sometimes He uses an allegory so it is easier for us to understand it. The allegory of Galatians 4:21 about Hagar and Sarah is written to persuade us (along with the Galatians) not to follow the Judaizers into slavery with Hagar and Ishmael but to follow Sarah and Isaac into freedom.

Tuhan Allah memakai berbagai cara untuk mengajarkan kita mengenai firman-Nya. Kadang Ia memakai suatu kiasan supaya kita lebih mudah menangkapnya. Kiasan dari Galatia 4:21 tentang Hagar bersama Sara dituliskan supaya kita bersama orang-orang Galatia janganlah mengikuti orang Yudiazer kedalam perbudakan berdama Hagar dan Ismael, namun untuk mengikuti Sara dan Ishak kedalam kemerdekaan.

Now please open up your bibles to **Galatians 4:21-26**, “21Tell me, you who desire to be under law, do you not hear the law? 22For it is written that Abraham had two sons, one by a bondwoman, the other by a free woman. 23But he who was from the bondwoman was born according to the flesh, and he of the free woman through promise. 24Which things are symbolic. For these are the two covenants: The one from Mount Sinai, which gives birth to bondage, which is Hagar. 25For this Hagar is Mount Sinai in Arabia and corresponds to Jerusalem which now is, and is in bondage with her children. 26But the Jerusalem above is free, which is the mother of us all.

***Galatia 4:21-26**, “Katakanlah kepadaku, hai kamu yang mau hidup dibawah hukum Taurat, tidakkah kamu mendengarkan hukum Taurat? 22Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka. 23Tetapi anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji. 24Ini adalah suatu kiasan. Sebab kedua perempuan itu adalah dua ketentuan Allah: yang satu berasal dari gunung Sinai dan melahirkan anak-anak perhambaan, itulah Hagar. 25Hagar ialah gunung Sinai ditanah Arab, dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya. 26Tetapi Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka, dan ialah ibu kita.”*

So let us begin with a **definition of freedom** that is implied here. Then we will look at the allegory and learn from it how to have freedom.

*Jadi marilah kita sekarang mulai dengan **definisi dari kemerdekaan** yang dimaksud disini. Setelah itu kita akan mempelajari kiasan ini dan belajar darisitu bagaimana kita akan mendapatkan kemerdekaan.*

Full freedom is what you have when no lack of opportunity, no lack of ability and no lack of desire prevents you from doing what will make you happy forever. Do you agree? In

order to be free in the fullest sense you have to have **opportunity, ability and desire** to do what will **make you happy forever**.

*Kemerdekaan penuh adalah jika kita memiliki **kesempatan**, dan kita memiliki **kemampuan**, dan **keinginan** untuk melakukan sesuatu yang akan membahagiakan kita. Setuju? Supaya kita benar bebas kita harus memiliki kesempatan, kemampuan dan keinginan untuk melakukan hal yang akan membahagiakan kita selama-lamanya.*

Let's take skydiving, for example. Suppose you are on your way to the airport to go up for your first real jump, but your car hits a pothole on the way to DIA, you have a blowout. You are no longer free to jump because the opportunity passes while you wait for the tow truck. Right?

*Marilah kita menyelidiki skydiving sebagai contoh, loncat dengan parasute dari kapal terbang. Seandainya anda dalam perjalanan ke bandara untuk meloncat pertama kalinya, namun ada lobang besar didalam jalan dan ban anda kempes. Sekarang anda tidak lagi bebas karena **kesempatan anda telah lewat** sewaktu anda sedang menunggu untuk membetulkan ban itu. Benar?*

Or suppose you do make it to the airport but you have no ability at all—you have never studied skydiving and never learned the first thing about how a parachute works. The opportunity is there, but you don't have the freedom of ability—you are in bondage to your own lack of know-how.

Atau seandainya anda telah tiba di bandara namun anda tidak memiliki kemampuan sama sekali, dengan arti kata anda belum pernah belajar untuk terjun dari kapal terbang dan anda tidak tahu sama sekali tentang cara memakai parasut itu. Jadi kesempatan itu ada namun anda tidak memiliki kemampuan dan anda tidak bebas karena pengetahuan anda terjun parasut kurang sekali.

But suppose that you make it to the airport, you've been to school and been trained and have all the abilities needed. and you take off for your first jump. But as soon as you look down all your desire vanishes and in its place comes a tremendous fear. The opportunity is there, the ability and know-how are there, but you don't have the freedom of desire.

You might be able to go ahead and jump without desire, but it won't be a free act.

Namun seandainya anda sempat pergi kebandara, dan anda telah belajar disekolah dan telah dilatih supaya anda memiliki kemampuan untuk terjun dengan parasut. Tetapi pada saat melihat kebawah semua keinginan anda hilang dan anda merasakan sangat ketakutan. Kesempatan itu ada, kemampuan dan pengetahuan itu juga ada, namun anda tidak bebas dalam keinginan. Bisa saja anda melompat tanpa keinginan, namun pada saat itu anda tidak bebas memilih.

For example, you might feel so humiliated in front of your instructor (or girlfriend) that the desire not to be humiliated overcomes the desire not to jump. So you jump. But the emotional experience is not what we call freedom. You are acting under very uncomfortable external constraints.

Contohnya, barangkali anda merasa malu didepan pelatih anda atau cewe anda dan keinginan supaya tidak dipermalukan melebihi keinginan anda untuk

mengundurkan diri. Jadi anda melompat, namun pengalaman itu bukan merupakan kebebasan. Anda melakukan sesuatu berdasarkan paksaan luar yang sukar di kendalikan.

You are like Herod when his stepdaughter asked for the head of John the Baptist. He didn't want to kill John but he wanted even less to be shamed before his guests. So he acted, but not with the freedom of desire. You have the freedom of desire when you do what you love to do.

Anda seperti Herodes ketika anak angkatnya minta kepala Yohanes Pembaptis disebuah talam. Ia tidak mau membunuh Yohanes itu namun ia sekali-kali tidak mau dipermalukan didepan tamu-tamunya. Sehingga ia bertindak, namun ia tidak bebas dalam pilihannya. Anda hanya merdeka dalam keinginan anda jika anda suka pilihan anda tanpa paksaan.

That's the way a lot of Christians try to keep the commandments of Christ. They don't really delight to do them but they feel some uncomfortable constraints like social pressures or fear of hell or desire to impress someone. So they go through outward motions of obedience but the desire of their hearts is fixed somewhere else. They do not enjoy the freedom of desire, which Christ gives when he is being formed in the heart (Gal. 4:19)

Namun inilah caranya banyak orang Kristen menuruti perintah-perintah Kristus. Mereka sebenarnya tidak senang melakukannya namun mereka merasa tekanan social atau ketakutan akan neraka atau keperluan untuk mengesankan seseorang. Jadi mereka dari luarnya kelihatannya taat namun keinginan hati mereka berada ditempat lain. Mereka tidak memiliki keinginan bebas, seperti apa yang Kristus memberikan pada saat Ia masuk kedalam hati anda.

True freedom in desire is when you have Christ in your heart so that your desire automatically corresponds to the desire of Christ, and all other desires take second place.

***Kemerdekaan yang benar** adalah ketika anda memiliki Kristus didalam hati anda sehingga secara otomatis keinginan anda sama dengan keinginan Kristus, dan semua keinginan lain tidak diutamakan.*

But there is still one last requirement for full freedom. Suppose you get to the airport with no obstacle; you have all the know-how necessary; you look out the door at the tiny clusters of silos and barns and farmhouses and just can't wait to jump. So you jump. But as you free fall unbeknown to you, your parachute malfunctions and will not open.

Namun masih ada satu persyaratan untuk mendapatkan kemerdekaan penuh. Seandainya anda sampai di bandara tanpa halangan, dan anda memiliki semua pengetahuan dan latihan yang dibutuhkan, dan anda melihat kebawah kepada perumahan yang kecil dibawah itu dan anda tetap ingin terjun. Jadi langsung anda terjun, namun ketika anda jatuh bebas, tanpa pengetahuan anda, parasut anda gagal pemakaiannya dan tidak bisa terbuka.

Are you truly free? What you are doing so happily, so freely, **is going to kill you**. You have no freedom if you knew it was leading to destruction. In order to be fully free it is

not enough to have opportunity, ability and desire to act. The acts you desire and perform **must lead to life indeed, eternal life** not to destruction.

Apakah anda bebas dan merdeka ? Yang anda memilih dan melakukan dengan merdeka akan membinasakan anda. Jadi kebebasan anda percuma jika itu mematikan anda. Jadi untuk merdeka sepenuhnya, tidak cukup kita memiliki kesempatan, kemampuan dan keinginan saja. Itu semuanya harus menuju kepada kehidupan bahagia yaitu kepada hidup yang kekal dan bukan maut.

This is why it is naive for a Christian young person to envy the so-called freedom of those who enjoy all their sin and enjoy for a season in the exhilaration of sex, greed, drugs or luxury. They all will pass away like a vapor but those who do the will of the Lord will abide forever (1 John 2:17).

Karena itulah sangat bodoh untuk seorang Kristen baru untuk merasa iri melihat kebebasan orang-orang yang masih menikmati dosa-dosa mereka untuk satu musim, pada saat mereka bersenang dalam hal-hal seks, keserakahan, obat-obat narkoba atau kemewahan. 1 Yohanes 2:17 mengatakan, “Dan dunia ini akan lenyap dengan keinginannya tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.”

Therefore, true Christians are the freest people in the world. And Paul is trying his very best in Galatians to expose the teaching of the Judaizers for what it really is: **slavery**. For Paul, the experience of freedom is not something you add to Christianity. Freedom in Christ **is** Christianity. That's the first point of the allegory.

*Karena itulah orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh adalah orang-orang **terbebas** diseluruh dunia. Dan Paulus mencoba sekeras mungkin di buku Galatia untuk menerangkan kepada kita bahwa ajaran orang Yudiazer itu sebenarnya merupakan **perbudakan**. Untuk Paulus, pengalaman kebebasan atau kemerdekaan itu bukan **sesuatu yang ditambahkan** kepada kekristenan. Merdeka didalam Kristus adalah artinya kekristenan dan itu adalah kekristenan yang benar. Itu adalah maksud pertama dari kiasan itu.*

In verse 21 Paul simply says that those who are turning back to the law of Moses as a job description for how to earn the wages of blessing from God, should listen to what the law says.

Didalam ayat 21 Paulus mengatakan bagi mereka yang kembali kepada Hukum Taurat untuk mencari keselamatan melalui pekerjaan, mereka harus memperhatikan apa yang dikatakan hukum Taurat itu.

Verses 22 and 23, “21Tell me, you who desire to be under law, do you not hear the law? 22For it is written that Abraham had two sons, one by a bondwoman, the other by a free woman. 23But he who was from the bondwoman was born according to the flesh, and he of the free woman through promise.”

22Bukankah ada tertulis, bahwa Abraham mempunyai dua anak, seorang dari perempuan yang menjadi hambanya dan seorang dari perempuan yang merdeka. 23Tetapi anak dari perempuan yang menjadi hambanya itu diperanakkan menurut daging dan anak dari perempuan yang merdeka itu oleh karena janji.

Let's go back to Genesis 15 and remind ourselves of what happened to Abraham and Sarah. In Genesis 15:1-6 Abraham is depressed because they have no children, no heir to fulfill the promises of becoming a great nation (12:2). There is only Eliezer the slave. But God says in verse 4, "This man shall not be your heir; your own son shall be your heir."

Marilah kita kembali ke buku Kejadian 15 dan marilah kita mengingatkan diri atas apa yang telah terjadi terhadap Abraham dan Sara. Di Kejadian 15:1-6, Abraham merasa depresi karena mereka masih belum ada anaknya sendiri, tidak ada ahli waris janji Allah di Kejadian 12:2 bahwa Abraham akan menjadi bangsa yang sangat besar, Mereka hanya ada budaknya bernama Eliesar. Akan tetapi Allah mengatakan di ayat 4, "Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu."

God's intention was to give Abraham a son and an heir when it looked humanly impossible He would do it, so that Abraham would have to rely solely on God. Sometimes God waits to give you something, and when there is no hope humanly speaking, then God gives it to you, to remind you that He, and only He is in control.

Maksud Allah selalu adalah untuk memberikan Abraham seorang anak laki-laki dan hanya pada saat itu mustahil bagi manusia Tuhan melakukannya, supaya Abraham belajar bersandar seluruhnya kepada Allah. Ada kalanya Tuhan menunggu untuk memberikan sesuatu kepada anda, dan pada saat anda hilang pengharapan bahwa itu mungkin secara manusia, pada saat itulah Allah memberikannya kepada anda, supaya anda diperingatkan bahwa hanya Dialah berkuasa dan mengontrol segalanya.

In Genesis 16 Abraham and Sarah were weak in their faith for a time and devise a plan by which they will use their own resources to help God fulfill his promise. Sarah gives Hagar, her handmaid, to Abraham so she can bear him a son (16:2). And in Genesis 16:15 it says, "Hagar bore Abram a son, and Abram called the name of his son whom Hagar bore to him Ishmael."

Di Kejadian 16, Abraham dan Sara pada suatu ketika lemah dalam iman mereka dan mereka merencanakan suatu jalan memakai cara sendiri untuk menolong Allah memenuhi janji Allah sendiri. Sara memberikan Hagar, yaitu bujangnya, kepada Abram supaya ia dapat memberikan Abraham anak laki-laki. Dan di Kejadian 16:15 dikatakan, "Lalu Hagar melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abram, dan Abram menamai anak yang dilahirkan Hagar itu Ismael."

So when Paul says in Galatians 4:23 that Ishmael was born "according to the flesh" it means that he was **the product of self-reliance**. Abraham ceased to rely on God's power to fulfill his word and instead relied on his own power to get a son.

Jadi ketika Paulus mengatakan di Galatia 4:23 bahwa Ismael "diperanakkan menurut daging" itu artinya bahwa Ismael itu adalah hasil dari rencana dan usaha sendiri. Abraham pada saat itu tidak bersandar kepada kuasa Allah untuk memenuhi janji-Nya, melainkan kepada kepintaran diri dan kekuatan sendiri untuk mendapatkan anak laki-laki itu.

Then, fourteen years later, in Genesis 17:16 God says to Abraham that his wife, Sarah, will have a son. God intends to fulfill his promise in a way that removes all ground for boasting. In verses 17-19 it says, "17Abraham fell on his face and laughed and said to himself, 'Shall a child be born to a man who is a hundred years old? Shall Sarah who is 90 years old bear a child?' 18And Abraham said to God, 'O, that Ishmael might live in thy sight!'

Maka, empatbelas tahun kemudian, di Kejadian 17:16, Allah mengatakan kepada Abraham dan Sara isterinya, bahwa mereka akan mendapat seorang anak laki-laki sendiri. Tuhan selalu akan memenuhi janji-Nya dengan suatu cara dimana manusia tidak mungkin dapat bermegah didalamnya. Didalam ayat-ayat 17-19 dikatakan, "Lalu tertunduklah Abraham dan tertawa dan berkata dalam hatinya, "Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak dan mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilan puluh tahun itu melahirkan seorang anak?" Dan Abraham berkata kepada Allah, "Ah sekiranya Ismael diperkenankan hidup dihadapan-Mu!"

19God said, 'No, but Sarah your wife shall bear you a son, and you shall call his name Isaac. I will establish my covenant with him as an everlasting covenant for his descendants after him.'" God rejects what Abraham was able to produce on his own and promises again that in spite of Abraham's age, he will have a son by his own wife.

Tetapi Allah berfirman, "Tidak, melainkan isterimu Sarah yang akan melahirkan anak laki-laki bagimu, dan engkau akan menamai dia Ishak, dan Aku akan mengadakan perjanjian-Ku dengan dia menjadi perjanjian yang kekal untuk keturunannya." Tuhan menolak apa yang Abraham dapat menghasilkan sendiri dan Allah berjanji lagi, walaupun Abraham telah berumur, bahwa ia akan mendapatkan anak laki-laki sendiri melalui isterinya sendiri.

Do you believe God's promises? Even though they seem impossible by human standards? How many times does God have to tell you and show you that He indeed is in control of everything? Do you believe it when Jesus says that He is going to prepare a place for you and that He will come again and receive you to Himself, so that where He is, you will be also?

Apakah anda percaya akan janji-janji Tuhan? Walaupun kelihatannya mustahil secara manusia? Berapa kali Tuhan perlu memperlihatkan kuasa-Nya sebelum anda percaya bahwa Ia benar-benar berdaulat diatas segala-galanya? Apakah anda percaya ketika Yesus berkata bahwa Ia pergi menyediakan tempat bagimu, dan bahwa Ia akan datang kembali dan membawa anda ketempat-Nya, supaya ditempat dimana Ia berada, anda pun berada?

So in Genesis 21:1 it says, 'The Lord visited Sarah as he had said, and the Lord did to Sarah as he had promised.'" Isaac was not born according to the flesh because his birth was the result of God's supernatural intervention in fulfillment of his own promise. Abraham had learned his lesson.

Jadi di Kejadian 21:1 dikatakan, "Tuhan memperhatikan Sara, seperti yang difirmankan-Nya dan Tuhan melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya." Ishak tidak lahir karena kedagingan karena kelahirannya adalah akibat

campur tangan Allah secara luar biasa untuk memenuhi janji-Nya sendiri. Dan Abraham sendiri mengerti ajaran Allah.

Do you believe also like Abraham or do you need to learn through the hard lessons of life that we cannot live our lives based on our own flesh with our own ways? The only way we are able to live a godly life is through His power trusting His Holy Spirit.

Apakah anda sekarang seperti Abraham percaya juga? Atau anda perlu belajar melalui ajaran-ajaran kehidupan yang sukar bahwa hidup kita tidak bisa dijalankan dengan kedagingan kita sendiri dengan cara kita sendiri? Cara satu-satunya untuk hidup secara ilahi adalah dengan kuasa Allah dengan beriman kepada Roh Kudus-Nya.

Verse 24 says that Paul sees an allegory in these events, that is, he sees them as good representations of something more than their literal meaning. The truth implied in the stories about Hagar and Sarah is the same truth that we can now see in what happened at Mt. Sinai and continues to happen in the present Jerusalem.

Diayat 4:24 dikatakan Paulus melihat suatu kiasan dalam peristiwa ini, ia melihatnya sebagai sesuatu contoh yang lebih besar dari arti kalimat itu saja. Kebenaran yang kita dapatkan dari cerita Hagar dan Sara adalah kebenaran yang sama yang kita bisa pakai dalam kejadian di Gunung Sinai dan yang terjadi di Yerusalem pada saat itu.

Hagar and Sarah represent two covenants. First, "One (covenant) is from Mt. Sinai, bearing children for slavery; she is Hagar. Now Hagar is Mt. Sinai in Arabia; she corresponds to the present Jerusalem, for she is in slavery with her children."

Hagar dan Sara mewakili dua perjanjian. Pertama, "yang satu berasal dari gunung Sinai dan melahirkan anak-anak perhambaan, itulah Hagar. 25Hagar ialah gunung Sinai ditanah Arab, dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya."

That is just what happened when the law was given at Mt. Sinai. Instead of humbling themselves and trusting God for help to obey his commands Israel says confidently, "All the words which the Lord has spoken we will do" (Ex. 24:3; Deut. 5:27).

Apa yang terjadi terhadap Hagar adalah sama dengan kejadian di gunung Sinai pada pemberian Hukum Taurat. Bukannya mereka merendahkan diri mereka dan bersandar kepada Tuhan untuk menolong mereka mematuhi perintah-perintah-Nya, Israel mengatakan dengan penuh kepercayaan diri, di Keluaran 24:3, "Segala firman yang telah diucapkan Tuha itu akan kami lakukan."

But **they did not have hearts inclined to trust in God.** Heb. 4:2 says, "but the word they heard did not profit them not being mixed with faith." And so like Hagar and Abraham they depended on their own resources. So the law offered was not received because, as Romans 8:3 says, the law was "weakened by the flesh."

Namun mereka tidak memiliki hati yang percaya Allah. Iberani 4:2 mengatakan, "tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman." Jadi seperti Hagar dan Abraham mereka

bersandar kepada usaha mereka sendiri. Jadi hukum yang diberikan itu tidak diterima karena seperti Roma 8:3 mengatakan, “hukum Taurat tidak berdaya oleh daging.”

What Abraham and Hagar produced on their own was a son, who could not be the heir. What Israel produced when they tried to keep the law on their own was a legalism, which would inherit nothing.

Yang dihasilkan Abraham dan Hagar itu adalah anak laki-laki yang tidak layak menjadi ahli waris. Yang dihasilkan Israel pada waktu mereka ingin mentaati hukum Taurat melalui usaha sendiri, yaitu secara legalisme, itu pun tidak akan mewarisi apapun juga.

And when the Israelites take the law upon themselves without trusting God for gracious enablement, they become slaves because they have no freedom to do the law from the heart and because their unbelief locks them into disobedience.

Dan ketika orang-orang Israel ingin menuruti hukum itu sendiri tanpa kepercayaan kepada Allah yang dengan kasih karunia-Nya itu memungkinkan hal itu, mereka dengan sendirinya tidak memiliki kebebasan untuk melakukan hukum itu dari hati mereka karena ketidakpercayaan mereka dengan sendirinya menunjukan mereka kepada pemberontakan

Now the allegory relates to what is happening as Paul in verse 25 says, "She corresponds to the present Jerusalem, for she is in slavery with her children." This is a direct attack on the Judaizers who have come from Jerusalem (cf. 2:12). They are the children of Jerusalem and they are slaves to the law and to the demonic forces of the world (4:3,8).

Dan sekarang kiasan itu berhubung dengan apa yang telah terjadi terhadap Paulus. Di ayat 25 dikatakan, “Hagar ialah gunung Sinai ditanah Arab, dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan dengan anak-anaknya. Ini langsung menyerang orang-orang Yudiazer itu yang telah datang dari Yerusalem. Merekalah anak-anak Yerusalem yang diperbudak hukum dan kuasa-kuasa gelap dunia ini.

Don't follow these false teachers—they may show you how to become sons of Abraham, but beware! With them you will be an Ishmael, not an Isaac, a slave, not an heir.

Janganlah sekali-kali mengikuti guru-guru palsu – mereka bisa saja menunjukkan anda menjadi anak-anak Abraham, namun hati-hatilah. Bisa saja anda menjadi anak seperti Ismael, seorang budak, dan bukan ahli waris.

Then in verse 26 Paul turns focuses on —Sarah and her child, Isaac. "But the Jerusalem above is free, and she is our mother." He contrasts the present Jerusalem in verse 25 with the "Jerusalem above" in verse 26.

Dan didalam ayat 26 Paulus mulai berfokus kepada Sara dan anaknya Ishak. “26Tetapi Yerusalem sorgawi adalah perempuan yang merdeka, dan ialah ibu kita.” Ia membedakan Yerusalem pada saat itu dengan Yerusalem sorgawi.

What he means by the Jerusalem above can be seen in Colossians 3:1-3, "If then you have been raised with Christ, seek the things that are above, where Christ is seated at the right hand of God. Set your minds on things that are above, not on things that are on the earth. For you have died and your life is hid with Christ in God." The Jerusalem above represents the dwelling place of God.

Yang dimaksud Paulus adalah Yerusalem sorgawi seperti apa yang dapat kita baca di Kolose 3:1-3, "Kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang diatas, dimana Kristus ada, duduk disebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang diatas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah." Yerusalem diatas adalah tempat tinggal Allah.

Our life and our freedom flow down from him and our lives are already secure on the citizen books of that city. Sarah represents that city because she gave birth to Isaac not by reliance on herself but by an act of **God from above** in fulfillment of his promise.

Segala kehidupan dan kemerdekaan mengalir kebawah dari Dia dan kehidupan kita telah terjamin tertulis dalam buku kehidupan kota itu. Sara mewakili kota itu karena Ia telah melahirkan Ishak bukan karena mengandalkan diri melainkan karena itu suatu perbuatan Allah sendiri dari atas dalam memenuhi perjanjiannya.

Therefore, spiritually speaking, she is the mother of all Christians—of people whose lives are not merely the product of human resources but of God's supernatural work in their heart.

Karena itu, secara rohani, ia menjadi ibu semua orang-orang Kristen, orang-orang yang hidup bukan mengandalkan usaha dan kemampuan manusia, melainkan hanya pekerjaan Allah yang bekerja didalam hati mereka.

Which brings us back to our definition of freedom. **Freedom is what you have when there is opportunity, ability and desire to do what will make you happy forever, right?**

Nah marilah kita kembali kepada definisi kemerdekaan. Kita memiliki kemerdekaan jika ada kesempatan, kemampuan, dan keinginan untuk melakukan itu yang akan membahagiakan kita selama-lamanya, benar?

Do you understand what God is trying to teach you through our lesson today? God is providing you tonight with the opportunity, the ability and the desire to chose Him, so that you will live forever together with Him, a life that is so good that we cannot even begin to comprehend it's meaning.

Apakah anda mengerti apa yang Tuhan Allah ingin mengajar anda melalui pelajaran kita malam ini? Allah sendiri malam ini memberikan anda kesempatan, kemampuan dan keinginan untuk memilih Dia, sehingga hidup anda selama-lamanya bersama dengan Dia, suatu kehidupan yang begitu baik dan indah dan luar biasa sehingga kita dengan otak kita yang terbatas ini tidak mampu mengertinya .

Are you still under slavery? You might say, who me No! Now think a little bit, are you enslaved by your fear of not having enough money for when you go back to Indonesia? Are you still working more than you should so that you do not have enough time for God and your family? When you have that desire, you are still enslaved by money!

Apakah anda masih diperbudak? Anda bisa saja mengatakan, siapa, saya? Tidak! Nah marilah kita memikir sebentar, apakah anda masih merasa takut uang anda masih belum cukup pada saat anda harus pulang ke Indo? Apakah anda masih bekerja begitu keras sehingga waktu anda untuk Tuhan dan keluarga anda tidak ada. Dan jika anda masih memikir seperti itu, anda masih diperbudak keuangan.

And what about fear of what other Indonesians say? Are you more concerned with what people think than what God thinks? Are you willing to go to church even if someone has spread rumors about you that are not true? Are you willing to serve God no matter what?

Dan bagaimana sikap anda terhadap orang-orang Indo yang gossip mengenai anda? Apakah anda lebih memikirkan perkataan mereka dari pada pendapat Tuhan? Apakah anda berani kegereja walaupun ada orang yang memfitnah anda, yang mengatakan gossip yang tidak benar? Apakah anda tetap ingin melayani Allah walaupun ada tantangan?

Are you slaves to smoking or to pornography? How about self-importance? Are you thinking more about yourself and what you want and need than about what God wants from you?

Apakah anda masih diperbudak merokok atau nonton porno? Bagaimana dengan kepentingan diri? Apakah anda selalu memikirkan keperluan diri dulu dan apakah keinginan anda dipentingkan sebelum keinginan orang lain dan keinginan Tuhan?

Tonight is the time you can change all that. Tonight you too can become a child of God not based on your ability, but only based on His grace.

Malam inilah anda dapat merubah segalanya itu. Malam ini juga anda dapat menjadi anak Allah bukan berdasarkan kemampuan diri, hanya berdasarkan anugerah-Nya.

I am thinking about the one song that I still remembered at the moment Becky's father was at death's doorstep and he had to choose. God was gracious and He allowed him to chose right and afterwards I sang this song because this is what I know forever. "Jesus loves me, this I know, For the Bible tells me so. Little ones to him belong, We are weak but he is strong."

Saya sering memikirkan saatnya bapanya Becky sudah mau meninggal dan itulah saatnya ia diberi kesempatan untuk memilih Allah. Allah bermurah hati dan ia memilih yang benar. Dan setelah itu saya menyanyi lagu itu karena saya tahu ini benar untuk selama-lamanya. Tuhan Yesus mencintai saya, karena itulah firman-Nya. Anak-anak kecil menjadi milik-Nya. Kita semua lemah namun Ialah yang kuat.

Let us pray.